

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Daerah Khusus Ibukota Jakarta tetap menjadi salah satu tujuan wisata pilihan bagi wisatawan domestik dan manca negara hingga saat ini. Karena Jakarta memiliki berbagai macam kuliner khas serta atraksi seni dan budaya yang dapat dipamerkan untuk menghibur wisatawan di antara seni dan budaya yang dipamerkan, ada ondel-ondel yang biasa di tampilkan melambangkan bahwa itu dari Kota Jakarta. Eickhoff et al (2017)

Kebudayaan merupakan masalah yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang mencakup manusia sebagai makhluk hidup bermasyarakat. Sedangkan ahli sosiologi berpendapat bahwa kebudayaan sebagai karya yang berupa *material culture* (Kebudayaan Jasmani). Secara garis besar budaya dapat didefinisikan sebagai bentuk manusia atas dasar sosialisasi atau interaksi antar individu. Kebudayaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu unsur suatu kelompok masyarakat yang memiliki identitasnya sendiri dan membedakannya dengan kelompok lain.

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya dengan ciri khas yang berbeda pada setiap budaya dari sabang sampai merauke. Setiap suku di Indonesia memiliki budayanya sendiri yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya adalah suku Betawi.

Betawi berasal dari Jakarta. Sementara itu, sejak tahun 2015, pemerintah provinsi DKI Jakarta telah membuat rancangan peraturan daerah untuk melestarikan budaya Betawi. Pengesahan peraturan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk melestarikan budaya Betawi dan meningkatkan kesadaran masyarakat di kecamatan Jakarta Timur khususnya. Menurut anggota komite E, perlindungan budaya Hamidi peraturan kebudayaan Betawi terdiri dari 10 seksi dan 49 elemen. Materi-materi yang terkandung di dalam peraturan tersebut mengatur tentang pelestarian budaya Betawi antara lain melalui pelatihan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pembinaan dan pengawasan. Wahab (2015:58)

Ondel-ondel merupakan boneka raksasa yang menjadi salah satu simbol budaya Betawi. Bagian tubuh ondel-ondel terbuat dari anyaman bambu yang tingginya bisa mencapai dua hingga empat meter dan lebar 50 hingga 80 cm. Ondel-ondel jantan berwajah merah dan berkumis yang terbuat dari ijuk. Lipstik ondel-ondel wanita merah dengan maskara putih. Ondel-ondel dibawakan oleh dua orang yaitu ondel-ondel laki-laki dan perempuan. Menurut Kojiki, ada sebuah desa di mana penyakit kulit pertama kali menyebar, dan penduduk desa membangun orang-orangan sawah raksasa, mengadakan upacara, dan memajangnya di seluruh desa. Namun, tidak terduga bahwa mereka yang terkena wabah pulih dari penyakit. Akhirnya, setelah kejadian itu ondel-ondel telah menjadi tradisi di masyarakat desa untuk mengusir roh jahat dan menjauhkan bala. Dalam hal ini, sebagian orang Betawi percaya bahwa ondel-ondel dapat menjauhkan roh dan bala bantuan ketika acara budaya Betawi berlangsung. Suku Betawi memaknai ondel-ondel sebagai

budaya sakral. Namun lambat laun, fungsi ondel-ondel mulai mengikis nilai seni ondel-ondel hingga tidak lagi sesuci dulu. Kustopo (2008)

Perubahan makna budaya ondel-ondel dalam masyarakat Betawi saat ini menunjukkan hasil penelitian bahwa kesenian ondel-ondel Betawi mengalami banyak perubahan. Salah satunya dengan memanfaatkan ondel-ondel sebagai sumber hiburan dan mata pencaharian bagi masyarakat Jakarta. Sekelompok orang berjalan di jalan, berparade di ondel-ondel, menggunakan pengeras suara untuk musik Betawi, dan bertanya kepada orang yang lewat dengan ember. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang menjadi acuan sebagai peluang para pengangguran untuk menjadikannya sebagai ondel-ondel ngamen. Dengan kata lain, strategi untuk mengembalikan makna perubahan kesenian ondel-ondel Betawi dengan mengadakannya acara khusus berupa festival palang pintu dan mempengaruhi kesenian Betawi. Agar ondel-ondel dapat dinilai baik oleh masyarakat dan tetap melestarikan budaya Betawi. Pramita (2018)

Peralihan dari ondel-ondel ke perspektif makna, bentuk, dan penggunaan menunjukkan adanya perubahan keyakinan yang mengarah pada penurunan atau kemunduran pemahaman terhadap budaya yang lebih tinggi. Kesalah pahaman kelompok masyarakat ini terhadap sejarah seni ondel-ondel dikatakan sebagai penyebab atas terjadinya makna baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa ondel-ondel telah lama digunakan sebagai simbol budaya Betawi dan sebagai pendorong penguatan upacara adat. Sedangkan fenomena ondel-ondel ngamen di Kecamatan Jakarta Timur dilihat dari aspek kognitif, emosional dan positif. Membuat seni ondel-ondel tentunya merupakan bagian dari mewakili dan mempertahankan

budaya lokal, namun kelompok masyarakat juga belum bisa memahami makna budaya, estetika budaya, dan nilai-nilai yang dikandung budaya tersebut. Nilai seni ondel-ondel memudar saat ia berjalan di sekitar kota dengan ember mengikuti irama musik. Hal ini sangat mengecewakan karena dapat mengurangi nilai seni dari ondel-ondel, dan saat ini orang menganggap ondel-ondel tidak lebih dari alat bernyanyi. Ardiansyah (2021)

Latar belakang ini membuat ketertarikan penulis untuk mengamati fenomena budaya tradisional yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Untuk pemahaman yang lebih baik, penulis mengumpulkan beberapa karya sebelumnya dengan topik dan tujuan yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan selama ini terbagi menjadi dua kelompok yang berfokus pada perubahan makna ondel-ondel. Seni ondel, sebagai kearifan lokal yang maknanya dialihkan untuk memperdagangkan barang. Odel-ondel sebagai Medan pertempuran elite penguasa. Kesamaan kedua kelompok peneliti itu adalah keduanya memaknai pemahaman ondel-ondel tentang seni sebagai sebuah perubahan. Wahidayat (2019)

Ketahanan budaya menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan pemerintah Jakarta. Karena budaya dan seni memegang peranan penting bagi masyarakat karena tidak hanya dapat menjadi hiburan tetapi juga simbol identitas dan karakter serta nilai pendidikan untuk pesan yang ingin disampaikan di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dan pemerintah Jakarta saat ini sedang berusaha untuk meningkatkan tingkat ketahanan budaya masyarakat Jakarta. Strategi pelestarian budaya lokal mencakup upaya generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka. Generasi

muda belajar budaya agar tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengisinya dengan kehidupan. Suryani (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan dengan seni ondel-ondel yang nilainya mulai menurun akibat perubahan budaya di Jakarta, khususnya penyalahgunaan seni ondel-ondel sebagai ondel-ondel ngamen hal ini menjadi sarana untuk mencari nafkah. Serupa dengan hasil penelitian ini, dapat ditemukan strategi untuk memperkaya makna seni ondel ondel Betawi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil sebuah identifikasi masalah, tujuan ini untuk memberi batasan dalam menjelaskan masalah yang diteliti sehingga permasalahan tidak melebar. Adapun masalahnya meliputi:

1. Terjadinya pergeseran nilai kebudayaan lokal Betawi yang disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dalam hal menggunakan ondel-ondel di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.
2. Pergeseran nilai budaya yang akan berdampak kepada masyarakat sekitar terhadap kehidupan sosialnya.
3. Pandangan masyarakat sekitar perihal masalah yang terjadi pada seni ondel-ondel yang disalah gunakan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab.

### **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, maka masalah-masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Cakung Jakarta Timur tentang adanya ondel-ondel ngamen yang merubah budaya lokalnya?
2. Apa saja penyebab terjadinya perubahan sosial pada budaya lokal Betawi?
3. Bagaimana pergeseran fungsi nilai yang terkandung dalam ondel-ondel ngamen dalam budaya lokal Betawi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah tentang pergeseran nilai dan fungsi ondel-ondel kepada budaya lokal Betawi. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel ngamen di Kecamatan Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui adakah perubahan sosial yang terjadi tentang ondel-ondel ngamen di budaya lokal Betawi.
3. Untuk mengetahui fungsi nilai yang terkandung dalam budaya lokal Betawi tentang ondel-ondel ngamen.

## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk itu secara praktis maupun secara teoritis:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan pemikiran mengenai suatu masalah peran budaya lokal Betawi dalam upaya melestarikan ondel-ondel yang dijadikan sebagai alat mata pencaharian oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab.

### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan ini diharapkan bisa untuk memberikan informasi kepada mahasiswa atau pun yang membaca penelitian ini tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kelestarian budaya lokal Betawi serta memberikan sumbangsih terhadap pemikiran masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian budaya lokal Betawi.

## **F. Kerangka Berfikir**

Kebudayaan merupakan salah satu hasil dari pemikiran masyarakat yang dimana dapat menjadi suatu norma serta identitas sebagai masyarakat, sehingga dapat bisa dibedakan oleh masyarakat yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan berasal dari kata dasar bahasa sangsekerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Koentjaraningrat menyimpulkan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan ialah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Pada kajian antropologi budaya tidak ada perbedaannya dari definisi. Jadi, kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sebuah gagasan, tindakan maupun hasil

suatu karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat untuk dijadikan rangka dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan memiliki struktur atau tingkatan dalam membedakan luasnya pemaknaan budaya itu sendiri. Tingkatan tersebut diantaranya ada *super culture* yakni kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, lalu *culture* yakni kebudayaan yang berdasarkan atas kehususan daerah, etnik, suku, dan lain-lain. Kemudian ada *sub culture* yang bermakna *culture* yang tidak bertentangan dengan *super culture*, dan yang terakhir ada *counter culture* yang berarti *cutur* bertentangan dengan *super culture*.

Apabila digambarkan dengan secara sistematis tingkatan kebudayaan seperti di bawah ini:



Gambar 1. 1 **Skema Struktur Kebudayaan (Soejono Soekamto)**

Budaya lokal termasuk kedalam *culture* dalam struktur budaya, karna budaya lokal mempunyai nilai-nilai lokal suatu budaya di daerah yang sudah ada

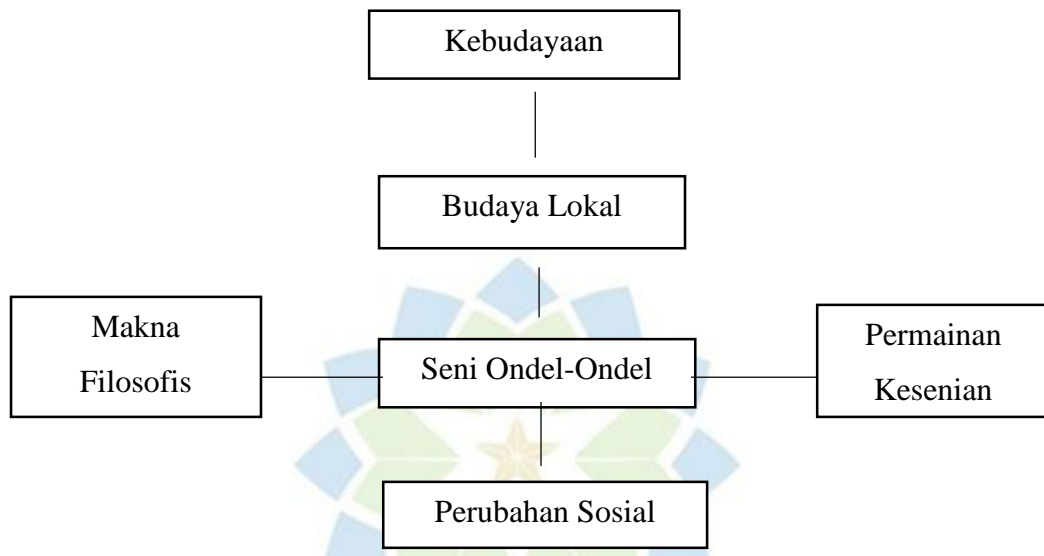


sejak dahulu yang diperoleh melalui belajar. Budaya dapat berupa seperti seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. *Culture* atau budaya local merupakan budaya yang melengkapi kebudayaan regional, sedangkan kebudayaan regional ialah bagian-bagian yang asli dari bentuk budaya nasional.

Seni ondel-ondel merupakan salah satu contoh budaya lokal masyarakat Betawi yang dijadikan sebagai alat untuk pameran atau bisa digunakan menjadi tolak bala pada zaman dahulu. Ondel-ondel memiliki karakteristik yang unik sehingga banyak digemari oleh anak-anak serta kalangan orang tua, pada zaman dahulu pembuatan ondel-ondel dilakukan secara tertib, baik dari cara membentuk wajahnya maupun pada saat menganyam badannya dari bambu, demikian ondel-ondel dikenal dengan sebutan “Barongan”. Ondel-ondel biasa di mainkan oleh leluhur yang paham bagaimana caranya melestarikan ondel-ondel tersebut seperti para remaja dan orang tua yang menggemari ondel-ondel.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, budaya lokal yang sangat berpengaruh dalam menjalin pembangunan sosial yang berdampak kepada masyarakat, salah satunya adalah solidaritas kepada masyarakat yang dimana solidaritas ini bersamaan mendukung kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam suatu kelompok agar mewujudkan suatu hal yang baik. Menurut Durkheim terdapat dua tipe solidaritas yaitu yang didasarkan oleh kesadaran bersama dan solidaritas yang muncul karna adanya ketergantungan yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan sebelumnya, apabila dibuatkan skema dari kerangka pemikiran di atas maka dapat dilihat dari skema dibawah ini:



Gambar 1. 2 Skema/ Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan skema atau kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari struktur kebudayaan, dimana budaya lokal merupakan tingkatan kebudayaan di masyarakat. Kebudayaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah seni budaya ondel-ondel masyarakat Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Yang termasuk masyarakatnya berbudaya lokal Betawi yang didalamnya terdapat ide gagasan yang memiliki nilai dalam pedoman masyarakat Betawi. Didalam seni ondel-ondel terdapat filosofi serta peran kesenian yang memiliki rasa solidaritas nya dalam masyarakat Kecamatan Jakarta Timur.

Dalam peristiwa yang terjadi mengenai pergeseran nilai dan fungsi ondel ondel terdapat perubahan sosial yang menjadikan kesenian ondel-ondel bergeser

makna nya. Yang dahulu kala dijadikan sebagai pajangan, warisan budaya betawi, dan di lestarikan sekarang berubah makna pergeseran nilainya melainkan dijadikan sebagai alat mata pencaharian oleh sejumlah oknum di jalanan.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai gambaran umum melakukan penelitian, berikut beberapa sumber penelitian terdahulu yang peneliti gunakan:

1. Penelitian oleh Muhttarom.H (2021) perubahan budaya Jakarta: lunturnya nilai-nilai kesenian ondel-ondel Betawi di era globalisasi. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui terkait perubahan budaya yang terjadi di Jakarta, khususnya pada kesenian ondel-ondel yang lambat laun nilai kesenian ondel-ondel mulai luntur akibat adanya penyimpangan dalam penyalahgunaan ondel-ondel di era globalisasi sebagai mencari mata pencaharian dengan cara mengamen. Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang menjadi salah satu ikon budaya Betawi. Pada awal mulanya menurut cerita zaman dahulu, terdapat suatu desa yang terkena wabah penyakit kulit, kemudian masyarakat setempat membuat orang-orangan raksasa sambil mengadakan suatu ritual dan diarak keliling desa. Sekelompok orang berkeliling di jalanan dengan mengarak ondel-ondel serta diiringi musik Betawi yang menggunakan alat pengeras suara dan membawa sebuah ember untuk meminta-minta kepada warga yang melintas. Mirisnya melihat para pengamen yang menjadikan ondel-ondel sebagai mata pencaharian. Dalam penelitian ini,

kami menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan.

Namun, melihat fenomena yang terjadi pada pertunjukan ondel-ondel yang diarahkan pada pendekatan yang terasosiasikan pada pemenuhan mata pencaharian masyarakat, khususnya masyarakat berkemampuan ekonomi rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dikaji, ondel-ondel tetap dapat dilestarikan keberadaannya dan terjaga kemurnian fungsi dan filosofinya lewat peran aktif dan partisipatif dari pemerintah maupun masyarakat. Perbedaan yang ditemukan peneliti memfokuskan tentang bagaimana perubahan social yang terjadi terhadap ondel-ondel yang dijadikan sebagai alat mata pencaharian oleh sejumlah oknum dijalanan.

2. Penelitian oleh Callula,S.a (2022) strategi mempertahankan budaya ondel-ondel dalam revitalisasi kebudayaan Betawi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dalam mempertahankan ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi. Masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan mereka sendiri yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu suku di Indonesia yang mempunyai beberapa kebudayaan yaitu suku Betawi. Menurut (Wahab, 2015: 58), suku Betawi merupakan penduduk asli Jakarta. Akan tetapi, saat ini akibat penurunan tingkat ketahanan budaya yang terjadi di Jakarta mengakibatkan kebudayaan budaya Betawi mulai luntur dan ditinggalkan oleh masyarakat. Kebudayaan ondel-ondel yang biasanya sering ditampilkan dan dipertontonkan dalam sebuah pementasan, saat ini sudah jarang diadakan karena para perajin ondel-ondel menjadi sangat sedikit.

Penyebab para perajin ondel-ondel menjadi sedikit karena pola kehidupan masyarakat di Jakarta telah berubah akibat globalisasi tersebut.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga kebudayaan ondel-ondel banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Dari pengenalan budaya lokal, pemanfaatan media informasi dan juga pembangunan jati diri, ondel-ondel dapat terus dilestarikan dan dikenal banyak orang sebagai salah satu kebudayaan Betawi dan juga Indonesia. Perbedaan dari penulis yaitu, penulis fokus pada strategi mempertahankan budaya betawi yang mulai lunturr karna adanya penyalah gunaan ondel-ondel sebagai alat mata pencaharian.

3. Penelitian oleh Sinta Paramita (2018) ondel-ondel merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. seperti budaya ondel-ondel yang ada di kampung Betawi, Jalan Pasar Senen, Jakarta Pusat. Ondel-ondel merupakan pertunjukan budaya rakyat Betawi diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun demikian, seiring dengan perkembangan jaman ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk matapencarian masyarakat Betawi.

Dari fenomena di atas peneliti ingin menjabarkan pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern, dengan menggunakan

metode kualitatif studi kasus, peneliti berupaya mengetahui bagaimana pergesaran makna tersebut. Hasil observasi dan diskusi dalam penelitian ini adalah masyarakat Betawi mengalami permasalahan dibidang sosial dan ekonomi yang menimpa mereka. Oleh sebab itu mereka berfikir kreatif, salah satunya dengan mengemas ondel-ondel menjadi sesuatu yang menarik untuk masyarakat luas. dengan mengemas ondel-ondel menjadi bahan komoditas yang menarik, Rospel berharap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Betawi. Namun banyak komunitas ondel-ondel lain, membuat ondel-ondel menjadi hiburan jalanan, hal tersebut yang membuat ondel-ondel dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Rospel berharap budaya ondel-ondel tetap dikomunikasi secara menarik, sehingga masyarakat luas dapat menikmati ondel-ondel secara yang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah tentang perbedaan kegunaan ondel-ondel pada zaman dahulu dan sekarang.